



DETERMINAN KEPATUHAN MASYARAKAT DAYAK MEMATUHI BUDAYA BA'SAMSAM DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 DI DESA PASTI JAYA KABUPATEN BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT

Milka

Akademi Keperawatan Bethesda Serukam
milkahendrinena@gmail.com

Abstrak

Budaya Ba'Samsam dilakukan untuk mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam melakukan pencegahan Covid-19 yaitu untuk tetap di rumah. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling dengan menggunakan metode purposive sampling, dimana dalam pengambilan partisipan, peneliti memiliki kriteria tertentu. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan systematic random sampling. Pengertian systematic random sampling yaitu cara pengambilan sampel dimana sampel pertama akan ditentukan secara acak. Lokasi atau tempat penelitian pada penelitian ini adalah di Dusun Serukam Desa Pasti Jaya Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Pengumpulan Data dengan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Teknik Analisa Data uji statistik Chi Square. Hasil Penelitian ditemukan Variabel tidak signifikansi berhubungan dengan kepatuhan masyarakat Dayak mematuhi budaya Ba'Samsam yaitu variabel jenis kelamin, usia dan pendidikan. Variabel yang ditemukan signifikan berhubungan dengan kepatuhan masyarakat Dayak mematuhi budaya Ba'Samsam yaitu variabel pendidikan, pengetahuan, kebijakan desa, perilaku perangkat desa, perilaku tokoh masyarakat. Variabel yang ditemukan tingkat signifikansi sangat kuat dengan hasil uji statistik p value < 0,05 dan nilai p value 0,000 memiliki hubungan dengan kepatuhan masyarakat Dayak mematuhi budaya Ba'Samsam yaitu variabel kebijakan desa, perilaku perangkat desa, perilaku tokoh masyarakat.

Kata Kunci: *Budaya Dayak Ba'samsam, Determinan Kepatuhan, Pencegahan Covid-19*

Abstract

The Ba'Samsam culture is carried out to support the government's program to increase community compliance in preventing Covid-19, namely to stay at home. Descriptive research design with a cross sectional approach. The sampling technique uses a purposive sampling method, where in taking participants, researchers have certain criteria. The next step taken by researchers to determine the sample in this study was systematic random sampling. The meaning of systematic random sampling is a sampling method where the first sample will be determined randomly. The location or place of research in this research is Serukam Hamlet, Pasti Jaya Village, Bengkayang Regency, West Kalimantan. Data collection using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data Analysis Techniques Chi Square statistical test. The research results found that variables were not significantly related to the Dayak community's compliance with Ba'Samsam culture, namely the variables gender, age and education. The variables that were found to be significantly related to the Dayak community's compliance with Ba'Samsam culture were the variables of education, knowledge, village policies, behavior of village officials, behavior of community leaders. Variables that were found to have a very strong level of significance with statistical test results of p value <0.05 and a p value of 0.000 had a relationship with the Dayak community's compliance with Ba'Samsam culture, namely village policy variables, behavior of village officials, behavior of community leaders.

Keywords: *Covid-19 Prevention, Dayak Ba'samsam Culture, Determinants of Compliance*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Serukam

Email : milkahendrinena@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dasarnya di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Kanayatn masih percaya pada adat dan tradisi yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Menurut masyarakat Dayak Kanayatn Ba'Samsam atau Balala' artinya bapantang maksudnya adalah keadaan untuk berpantang yang biasa dilakukan setahun sekali sebelum turun ke ladang di rumah adat yang ditetapkan dengan musyawarah/rapat oleh penduduk kampung/desa setempat dan dilaksanakan oleh masyarakat Dayak jika terjadi wabah penyakit yang melanda kampung tempat tinggal mereka, seperti yang terjadi saat ini yaitu pandemi Covid-19.

Sebagai bentuk kepedulian dalam pencegahan penyebaran Covid-19 aparat pemerintah bersama dengan pengurus adat Dayak berusaha mengkolaborasikan budaya dengan protokol kesehatan sekaligus sebagai respon dalam menghadapi kondisi yang sedang terjadi dengan adanya masyarakat yang terkonfirmasi positif Covid-19 sehingga diharapkan Covid-19 tidak terjadi kepada kehidupan masyarakat berada.

Keterikatan terhadap ketentuan-ketentuan adat bertujuan untuk menjaga tata tertib di dalam pergaulan masyarakat sehingga rasa ketentraman dan damai dapat terjaga. Upacara adat ini mulanya hanya dilaksanakan bila keseimbangan kehidupan masyarakat dan alam lingkungan terganggu, gangguan-gangguan tersebut diantaranya: Desa dilanda wabah penyakit, sehingga penduduk banyak yang sakit atau bahkan meninggal dunia, timbulnya penyakit terhadap tanaman (padi) yang disebabkan banyaknya hama yang menyerang sehingga panen padi tidak berhasil dan masyarakat mengalami kesengsaraan.

Budaya Ba'Samsam atau Balala' dilakukan untuk mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam melakukan pencegahan Covid-19 yaitu untuk tetap di rumah dengan tidak keluar rumah misalnya nongkrong di warung, berkerumun atau kumpul di rumah tetangga, kerja gotong royong di sawah atau ladang, tetap memakai masker bahkan berusaha selalu untuk menjaga jarak secara fisik dengan orang lain, mencuci tangan dengan menggunakan air mengalir.

Budaya Ba'Samsam merupakan tradisi budaya Dayak turun temurun yang dalam bahasa digunakan untuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau *lockdown* yang diharapkan dengan adanya tradisi Budaya Ba'Samsam, dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat Dayak dalam pencegahan Covid-19. Pelaksanaan dengan metode Budaya Ba'Samsam ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat Dayak yang ada ditempat dimana dilakukan kegiatan budaya tetapi semua suku yang ada dalam daerah tersebut harus toleransi terhadap metode Budaya Ba'Samsam.

Delfinus, B (2021) dengan judul "Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Covid-19 pada Masa

Pemberlakuan New Normal di Kota Jayapura, Provinsi Papua, Indonesia" dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia diperoleh kesimpulan Karakteristik suku berkontribusi 7 kali terinfeksi Covid-19 di Kota Jayapura. Jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan agama berkontribusi 2 kali terhadap praktik penggunaan masker probabilitas 2 kali terinfeksi Covid-19 di Kota Jayapura. Pemberlakuan protokol kesehatan Covid-19 di Kota Jayapura belum dipatuhi dengan baik oleh masyarakat.

Riyadi (2020) dengan judul "Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19". Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu rata-rata indeks kepatuhan responden dari kalangan muda dan berjenis kelamin laki-laki dalam penerapan protokol kesehatan dibanding dari kalangan dengan umur lebih tua dan berjenis kelamin perempuan. Disisi lain, status kesehatan responden mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap kepatuhan responden, dimana status kesehatannya rendah (kategori rentan yang biasanya dialami penduduk usia lanjut usia) cenderung akan lebih patuh pada protokol kesehatan. Selain itu, hasil empiris juga menunjukkan seseorang yang masih berstatus telah menikah dan mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mematuhi penerapan protokol kesehatan. Beberapa karakteristik sosial, demografi, dan ekonomi dari responden yang berpengaruh pada tingkat kepatuhan terhadap penerapan protokol kesehatan antara lain status reaksi responden menyikapi kondisi wabah Covid-19, persepsi keefektifan tindakan isolasi diri atau karantina mandiri yang dilakukannya dapat memperlambat penyebaran Covid-19, tingkat kekhawatiran tentang berita Covid-19, tingkat kekhawatiran ketika bepergian ke luar rumah, jenis kelamin responden, tingkat pendidikan responden, status pernikahan responden, status kesehatan responden, dan usia responden. Diharapkan masyarakat lebih patuh pada penerapan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Selain itu, pemerintah diharapkan lebih intens lagi dalam pengawasan untuk ketertiban perilaku masyarakat dalam mematuhi penerapan protokol kesehatan dalam lingkungannya demi pengendalian penyebaran pandemi Covid-19.

Hasil penelitian Zulfa, Fatia, dkk (2020) "Upaya Balai Edukasi Corona Berbasis Media Komunikasi Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19" dalam Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis 2 (1) 2020: 17-24 dengan kesimpulan Pelaksanaan program Balai Edukasi Corona selama 14 hari terbukti cukup efektif dilaksanakan untuk mempengaruhi perilaku dan meningkatkan pengetahuan partisipan dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19.

Demi memutus penularan *Coronavirus Diseases-19* (Covid-19) ini, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan *physical*

distancing menjadi salah satu perilaku yang perlu diterapkan supaya bebas dari penularan. Di Indonesia, *physical distancing* ini diperkuat dengan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSSB) yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 dalam Rangka Percepatan Penanganan corona virus disease 2019. Kebijakan ini dibuat untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona di daerah tertentu. Penerapannya *Physical distancing* di Desa Pasti Jaya yaitu dengan melakukan jaga jarak antar sesama 1-2 meter, membatalkan agenda olahraga seperti olahraga sepak bola yang biasanya rutin dilaksanakan setiap sore, beserta konser musik Dayak yang disebut Jonggan.

Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku masyarakat dalam menggunakan masker. Kepatuhan merupakan perilaku positif yang diperlihatkan masyarakat saat masyarakat menggunakan masker (Sari, 2020). Mengingat pentingnya mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang determinan yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap penerapan budaya Ba'Samsam dalam pencegahan Covid-19 yang bukan hanya terkait pengetahuan tetapi juga menyangkut sikap, fasilitas, dan komitmen pemerintah.

Tabel 1. Data Kepala Keluarga di Desa Pati Jaya

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Individu
1	Dusun Aping	331	1.190
2	Dusun Serukam	292	1.056
3	Dusun Anggrek	115	576
4	Dusun Tikala	128	518
5	Dusun Pacong	93	343
6	Dusun Buluh	147	528
Jumlah		1.106	4.211

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara langsung dengan Ketua Adat Dusun Serukam Desa Pasti Jaya Tn. "BK" (usia 60 tahun) pada bulan November 2021 dari hasil pembicaraan bahwa Tn. "BK" menyatakan bahwa tradisi Budaya *Ba'Samsam* untuk tolak bala dari wabah sakit penyakit yang saat ini disebut dengan pandemi Covid-19 dimana kegiatan *Ba'Samsam* telah dilaksanakan oleh Desa Pasti Jaya secara serentak pada bulan Maret 2021 untuk mendukung program pemerintah dalam penularan Covid-19 khususnya yang telah terjadi di Desa Pasti Jaya dan pada saat pelaksanaan terdapat 3 warga yang mendapat sanksi karena tidak patuh dengan aturan Budaya *Ba'Samsam*. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Determinan Kepatuhan Masyarakat Dayak Mematuhi Budaya Ba'samsam Dalam Pencegahan

Penyebaran Covid-19 di Desa Pasti Jaya Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* atau studi potong lintang, pengambilan data dilakukan pada satu waktu atau dalam waktu yang bersamaan antara variabel bebas (jenis kelamin, umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, kebijakan budaya, perilaku perangkat desa, perilaku tokoh masyarakat) dan variabel terikat (kepatuhan).

Populasi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat di Dusun Serukam Desa Pasti Jaya, dimana di Dusun Serukam terdapat 292 Kepala Keluarga (KK). Dusun Serukam merupakan Dusun dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) terbanyak kedua dan Dusun Serukam masih aktif menjalankan kegiatan Budaya Ba'Samsam setiap tahun.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau judgmental sampling, Penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sample yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

Uji yang digunakan adalah uji statistik *Chi Square*. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji *Chi Square* yang dilakukan menggunakan tabel 2x2, dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai korelasi ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil analisis univariat variabel bebas dan variabel terikat

No	Variabel	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	57	55,9
		Perempuan	45	44,1
2	Usia	Dewasa Dini	55	53,9
		Dewasa Madya&Lansia	47	46,1
3	Pendidikan	Rendah < SMA	41	40,2
		Tinggi ? SMA	61	59,8
4	Pengetahuan	Baik	86	84,3
		Kurang	16	15,7
5	Sikap	Mendukung	66	64,7
		Tidak Mendukung	36	35,3
6	Kebijakan Desa	Mendukung	69	67,6
		Tidak Mendukung	33	32,4
7	Perilaku Perangkat Desa	Mendukung	68	66,7
		Tidak Mendukung	34	33,3
8	Perilaku Tokoh Masyarakat	Mendukung	66	64,7
		Tidak Mendukung	36	35,3
9	Kepatuhan	Patuh	65	63,7
		Tidak Patuh	37	36,3

Tabel 3. Hasil analisis bivariat, hubungan variabel bebas dengan variabel terikat

Jenis Kelamin	Kategori Kepatuhan				Total		P Value
	Patuh		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Laki-laki	38	66,7	19	33,3	57	100	0,312
Perempuan	27	60	18	40	45	100	
Usia	Kategori Kepatuhan				Total		P Value
	Patuh		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Dewasa Dini	35	63,6	20	36,4	55	100	0,574
Dewasa Madya/Lansia	30	63,8	17	36,2	47	100	
Pendidikan	Kategori Kepatuhan				Total		P Value
	Patuh		Tidak		n	%	
	N	%	n	%			
Rendah < SMA	33	80,5	8	19,5	41	100	0,003
Tinggi ? SMA	32	52	29	48	61	100	
Pengetahuan	Kategori Kepatuhan				Total		P Value
	Patuh		Tidak		n	%	
	N	%	n	%			
Baik	51	59	35	41	86	100	0,026
Kurang	14	88	2	12	16	100	
Sikap	Kategori Kepatuhan				Total		P Value
	Patuh		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	61	85	11	15	72	100	0,000
Tidak Mendukung	4	13	26	87	30	100	
Kebijakan Desa	Kategori Kepatuhan				Total		P Value
	Patuh		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	63	91	6	9	69	100	0,000
Tidak Mendukung	2	6	31	94	33	100	
Perilaku Perangkat Desa	Kategori Kepatuhan				Total		P Value
	Patuh		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	61	94	4	6	65	100	0,000
Tidak Mendukung	4	11	31	89	35	100	
Perilaku Tokoh Masyarakat	Kategori Kepatuhan				Total		P Value
	Patuh		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	58	88	8	12	66	100	0,000
Tidak Mendukung	7	19	29	81	36	100	

Hasil jawaban responden untuk variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,312 artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan budaya Ba'Samsam. Ditemukan juga bahwa laki-laki lebih patuh 38 responden (66,7%) dibandingkan wanita dalam pelaksanaan budaya Ba'Samsam, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan Budaya Ba'Samsam laki-laki lebih banyak berperan dibandingkan wanita. Laki-laki yang mencari informasi dan memberikan informasi kepada anggota keluarganya mengenai tata cara pelaksanaan Budaya Ba'Samsam.

Hasil jawaban responden untuk variabel usia menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,574 hasil uji statistik *p value* > 0,05 sehingga dengan alpha 5% dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan budaya Ba'Samsam. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku merupakan perpaduan antara faktor internal yang terdiri dari kecerdasan, persepsi, motivasi, minat dan emosi dan faktor eksternal yang terdiri dari obyek kelompok dan hasil kebudayaan. Perilaku juga bergantung pada karakteristik atau faktor lain dari masyarakat itu sendiri. Salah satu karakteristik dari warga masyarakat adalah faktor umur. Data juga menunjukkan bahwa responden dengan usia dewasa madya/lansia sebanyak 30% (63,8%) patuh melaksanakan budaya Ba'Samsam, dan terdapat lebih banyak responden dengan usia dewasa dini sebanyak 35% (63,6%) patuh melaksanakan budaya Ba'Samsam. Hal ini disebabkan karena kultur budaya Indonesia yang memberi kesempatan pada anak-anaknya untuk

tetap bergantung pada orang tuanya dalam waktu yang cukup lama. Sikap orang tua yang tidak mau "melepaskan" anaknya, membuat mereka kurang berani mengambil risiko untuk hidup mandiri. Padahal, kemandirian inilah salah satu faktor pendukung cepatnya kedewasaan seseorang.

Hasil jawaban responden untuk variabel pendidikan menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,003 ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan budaya Ba'Samsam. Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak dapat menjadi dapat. Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, beliau juga mengatakan bahwa apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan. Pendidikan merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang melalui pengetahuannya. Pendidikan dapat berfungsi meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis dan mengevaluasi.

Hasil jawaban responden untuk variabel pengetahuan menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,026 ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat mematuhi pelaksanaan kegiatan budaya Ba'Samsam. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010). Budaya Ba'Samsam yang merupakan budaya suku Dayak telah dilaksanakan secara turun temurun, dan merupakan tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Kanayat'n khususnya di wilayah kerja Desa Pasti Jaya.

Hasil jawaban responden untuk sikap menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan budaya Ba'Samsam. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau

responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor risiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012). Menurut Allport (1954, dalam Notoadmodjo, 2012) sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu: 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek. 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek. 3) Kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen itu secara bersama-sama membentuk suatu sikap yang utuh (total *attitude*) dan dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi.

Hasil jawaban responden untuk Kebijakan Desa menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 ada hubungan yang bermakna antara kebijakan desa dengan kepatuhan budaya Ba'Samsam. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa, bahwa Desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian desa sebagai suatu bagian dari sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diakui otonominya dan Kepala Desa melalui pemerintah desa dapat diberikan penugasan pendelegasian dari pemerintahan pusat ataupun pemerintahan daerah untuk melaksanakan urusan pemerintah tertentu. Landasan pemikiran dalam pengaturan mengenai desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Definisi secara sosiologis, desa merupakan sebuah gambaran dan kesatuan masyarakat/komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam lingkungan dimana mereka saling mengenal dengan baik dan arah kehidupan mereka relatif homogen serta banyak bergantung pada alam. Komunitas di atas kemudian berkembang menjadi satu kesatuan masyarakat hukum dimana kepentingan bersama penduduk diatur menurut hukum adat yang dilindungi dan dilambungkan. Ciri dari masyarakat hukum adat yang otonomi adalah yang berhak mempunyai wilayah sendiri dengan batas yang sah, berhak mengangkat bupati daerahnya/majelis sendiri berhak mempunyai sumber keuangan sendiri, serta berhak atas tanahnya sendiri.

Hasil jawaban responden untuk Perilaku Perangkat Desa menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 hasil uji statistik *p value* < 0,05 sehingga dengan alpha 5% dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku perangkat desa dengan kepatuhan budaya Ba'Samsam. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menyatakan bahwa Perangkat Desa terdiri atas: sekretariat desa,

pelaksana kewilayahan, dan pelaksana teknis. Perangkat Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 48 bertugas membantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya. Dimana dalam melaksanakan tugas (Pasal 16) Kepala Desa membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat Desa. Hal inilah yang menjadi tolak ukur bahwa perilaku perangkat desa wajib melaksanakan tugas dalam membina dan melestarikan nilai sosial budaya secara khusus pelaksanaan kegiatan Budaya Ba'Samsam di wilayah kerja Desa Pasti Jaya.

Hasil jawaban responden untuk perilaku tokoh masyarakat menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 ada hubungan yang bermakna antara perilaku tokoh masyarakat dengan kepatuhan budaya Ba'Samsam. Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta **interaksi** manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Dalam penelitian ini diperoleh hasil penelitian bahwa perilaku tokoh masyarakat ada hubungan yang bermakna dengan kepatuhan masyarakat mematuhi pelaksanaan Budaya Ba'Samsam, perilaku tokoh masyarakat menjadi role mode bagi warga masyarakat dalam menerapkan kepatuhan. Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain. Tokoh masyarakat berada dilingkungan Desa Pasti Jaya yang terdiri dari mulai dari ketua RT, Ketua RW, tokoh agama, tokoh adat, tokoh lingkungan, tokoh pergerakan pertanian dan lain-lain. Tokoh masyarakat dalam bidang kemasyarakatan biasanya memiliki pengalaman sehingga pandangan dan nasihat tokoh masyarakat menjadi teladan bagi warga masyarakatnya.

Gambaran Kepatuhan diketahui bahwa sebagian besar dari responden menyatakan patuh yaitu sebanyak 65 orang (63,7%) dan sebagian kecil dari responden menyatakan tidak patuh yaitu sebanyak 37 orang (36,3%). Teori atribusi digunakan untuk menafsirkan, menjelaskan, dan meramalkan perilaku seseorang, sebagaimana menurut Pohan (2016) menyatakan kepatuhan identik dengan kedisiplinan, kedisiplinan timbul karena kekhawatiran menerima sanksi hukuman apabila tidak melaksanakan kewajiban sesuai ketentuan yang ada, dorongan ini berasal dari faktor luar diri sendiri atau bisa dikatakan faktor atribusi eksternal. Penelitian determinan kepatuhan masyarakat Dayak mematuhi Budaya Ba'Samsam di Desa Pasti Jaya Kabupaten Bengkayang menunjukkan hasil bahwa warga masyarakat memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal ini karena dukungan dari kebijakan desa, perilaku perangkat desa dan perilaku tokoh masyarakat yang sangat mendukung dan menjadi role mode bagi

warga masyarakat dalam penerapan pelaksanaan Budaya Ba'Samsam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepatuhan masyarakat Dayak dalam mematuhi budaya Ba'Samsam untuk pencegahan penyebaran Covid-19 di Desa Pasti Jaya, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat pada tahun 2022, ditemukan beberapa temuan penting. Variabel yang tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan budaya Ba'Samsam adalah jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Sebaliknya, variabel yang terbukti signifikan mempengaruhi kepatuhan masyarakat meliputi pendidikan, pengetahuan, kebijakan desa, perilaku perangkat desa, dan perilaku tokoh masyarakat. Di antara variabel-variabel tersebut, kebijakan desa, perilaku perangkat desa, dan perilaku tokoh masyarakat menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat kuat dengan hasil uji statistik yang menunjukkan p value < 0,05, serta nilai p value 0,000, menandakan hubungan yang erat dengan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan budaya Ba'Samsam.

Sebagai saran untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian ini hingga mencakup wilayah Kecamatan atau bahkan Kabupaten lain di Provinsi Kalimantan Barat. Selain itu, bagi Wilayah Kerja Desa Pasti Jaya, penting untuk terus mendukung program pemerintah dalam pencegahan Covid-19 melalui penerapan tradisi budaya Ba'Samsam (lockdown lokal) yang telah ada secara turun temurun dalam masyarakat Dayak. Langkah ini merupakan upaya penting untuk mencegah penularan penyakit, khususnya Covid-19, di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Delfinus B. (2021). Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol COVID-19 pada Masa Pemberlakuan New Normal di Kota Jayapura, Provinsi Papua, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Jurnal JKMI-utk bab 1.pdf
- Riyadi. (2020). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. [file:///C:/Users/USER/Downloads/431-Article%20Text-2206-2-10-20210310%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/431-Article%20Text-2206-2-10-20210310%20(1).pdf)
- Zulfa, Fatia, dkk. (2020). "Upaya Balai Edukasi Corona Berbasis Media Komunikasi Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19" dalam *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis* 2 (1) 2020: 17-24
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1501/MENKES/PER/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu

yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangan.

- Sari, N. N., dkk. (2020). Protokol Kesehatan Covid-19: Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 di Area Kerja pada Karyawan Perkantoran di Bandar Lampung. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(4), 173-180
- Notoatmodjo. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Penegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. [https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/2%20Pedoman%20Pencegahan%20dan%20Pengendalian%20Coronavirus%20Disease%20\(COVID-19\).pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/2%20Pedoman%20Pencegahan%20dan%20Pengendalian%20Coronavirus%20Disease%20(COVID-19).pdf)
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020. Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>
- Undang – Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pohan, Chairil. A. 2016. *Manajemen Perpajakan Strategi Perpajakan dan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.